

## KONFERENSI SEBAGAI SALURAN ANUGERAH

### Menggali Makna Konferensi Sebagai Saluran Anugerah Dalam Teologi Methodist

*Antoni Manurung*

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

#### Abstrak

Tulisan ini diarahkan untuk menggali makna yang terkandung dalam paham konferensi sebagai saluran anugerah dalam teologi Methodist yang menjadi paham yang berkembang ditengah-tengah Gereja Methodist. Pada umumnya, konferensi dipahami sebagai satu pertemuan untuk membicarakan satu permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Gereja Methodist Indonesia memiliki pemahaman yang spesifik, konferensi tidak saja merupakan satu pertemuan yang dihadiri oleh Pendeta dan warga yang merupakan representasi gereja tetapi dipahami memiliki makna teologis mendalam yaitu konferensi sebagai salah satu saluran anugerah (*means of grace*). Paham seperti ini diharapkan akan menginspirasi dan mengawal seluruh kegiatan pelaksanaan konferensi yang dilaksanakan. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menggali makna teologi dalam paham konferensi sebagai saluran anugerah sehingga dapat menguatkan, menginspirasi dan menjadikan konferensi yang dilaksanakan menjadi kegiatan yang produktif untuk persekutuan yang didalamnya dapat dirasakan hadirnya anugerah Tuhan dan pertumbuhan gereja.

**Keyword: Konferensi, Anugerah, Saluran Anugerah, Methodist.**

#### I. Pendahuluan

Disiplin Gereja Methodist Indonesia Bab IX, Pasal 14 menjelaskan bahwa Konferensi Gereja Methodist Indonesia terdiri dari Konferensi Jemaat, Konferensi Resor, Konferensi Distrik, Konferensi Tahunan, Konferensi Agung. Konferensi Jemaat diadakan paling sedikit sekali setahun atas panggilan Pimpinan Jemaat setelah mendapat persetujuan Distrik superintendent. Konferensi Resor adalah daerah pelayanan seorang Pendeta yang mengadakan konferensi minimum dua kali setahun yang dipimpin oleh Distrik Superintendent untuk mengkoordinasi, mengawasi serta membina pelaksanaan keputusan-keputusan Konferensi Tahunan disemua bidang di Resor tersebut. Konferensi Tahunan adalah satu daerah yang digembalakan oleh seorang Bishop yang mengadakan sidang minimal satu kali setahun. Konferensi Agung adalah konferensi yang tertinggi dalam GMI yang berhak membuat, merubah Disiplin dan peraturan-peraturan gereja serta mengatur hubungan dengan gereja organisasi lainnya didalam dan diluar negeri. Konferensi Agung dipimpin oleh Dewan Bishop yang dilaksanakan minimal satukali empat tahun<sup>146</sup>

Penjelasan seperti diatas menggambarkan bahwa seluruh pelayanan di Gereja Methodist Indonesia tidak terlepas dari Konferensi baik ditingkat jemaat lokal, Resor, Distrik, Wilayah dan Nasional. Konferensi menjadi satu mekanisme yang mengatur dan menata pelayanan dan organisasi Gereja Methodist Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa tata gereja yang demikian memungkinkan kegiatan konferensi yang dilaksanakan semakin intensif dan memiliki jumlah yang banyak. Pada satu sisi, mekanisme ini membuat intensitas pertemuan, diskusi, sharing, perencanaan, evaluasi dan persekutuan para pelayan dapat dilaksanakan semakin intensif yang diharapkan akan menghasilkan

<sup>146</sup> Badan Disiplin GMI Periode 2017-2021, *Disiplin Gereja Methodist Indonesia 2017, 2019* : Medan, hl 31-131

produk yang berdampak baik ditengah-tengah pelayanan. Akan tetapi pada sisi yang lain, tidak sedikit juga terdengar bahwa intensitas kegiatan tersebut menyita banyak waktu dan biaya yang tinggi yang dapat membawa dampak yang melemahkan pelayanan ditengah-tengah gereja.

Konteks yang disebutkan diatas menjadi realitas yang diperhadapkan bagi Gereja Methodist Indonesia pada masa kini yang perlu direspon dengan baik. Respon yang diharapkan lahir dari sebuah kesadaran dan pemahaman serta pemaknaan teologis bahwa Konferensi sebagai salah satu saluran (means of grace). Hal ini sangat dibutuhkan supaya Konferensi yang dilaksanakan tidak saja meneruskan tradisi baku Gereja Methodist yang dapat menyebabkan kekakuan dan kebosanan tetapi menjadi sebuah konferensi yang dalam pelaksanaannya terkandung penghayatan dan pemaknaan nilai bahwa konferensi sebagai saluran anugerah.

## II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah metode yang mempergunakan dokumen-dokumen tertulis yang dijadikan sebagai sumber utama untuk menemukan data-data dan sumber-sumber keterangan yang dapat memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap topik yang sedang diteliti. Penelitian kepustakaan ini dilakukan secara mandiri dalam kurun waktu duapuluh lima hari dengan menggunakan kepustakaan pribadi dan lebih banyak mempergunakan sumber-sumber kepustakaan STT GMI BandarBaru tempat penulis berada.

Dalam penelitian ini penulis akan terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang Anugerah, kemudian diikuti penjelasan mengenai saluran anugerah, selanjutnya penjelasan tentang konferensi sebagai saluran anugerah yang merupakan point utama yang sangat perlu dijelaskan sesuai dengan topik penelitian yang sudah disebutkan di atas. Penjelasan ini penting untuk menegaskan pemaknaan konferensi sebagai saluran anugerah yang perlu dipedomani dan dihidupi sebagai nilai dalam melaksanakan dan mengikuti konferensi. Pada bagian terakhir penulis akan membuat kesimpulan yang sekaligus menjadi catatan point-point penting dari keseluruhan penelitian yang dilakukan dan di bagian akhir akan dibuat penutup untuk mengakhiri penulisan karya ilmiah ini secara keseluruhan.

## III. Hasil dan Pembahasan Anugerah

Apa yang kita pahami jika mendengar kata anugerah? Anugerah tidak pernah dilihat sebagai suatu bahan - sesuatu yang diberikan atau didistribusikan oleh Tuhan Allah sebagai sebuah komoditi, tidak juga dalam pemberian dengan bentuk kemasan. Anugerah bukanlah semacam resep yang berasal dari Tuhan, Anugerah selalu dipahami sebagai suatu konsep relasional, berkaitan dengan kedalaman hubungan intim manusia dengan Tuhan.

Anugerah dapat dilihat dari dua sisi, sisi pertama melihatnya dari sikap sang Ilahi dan sisi kedua menekankan tindakan Ilahi. Pertama, anugerah dipahami sebagai suatu sikap atau karakter Allah. Dalam pemikiran ini anugerah dilihat sebagai satu karakter Tuhan, suatu sikap untuk menyenangkan seseorang meskipun orang itu bukan seorang yang layak disenangi dan tidak melakukan sesuatu untuk membuat sikap dapat disenangi oleh seseorang. Dalam relasi manusia dengan Tuhan, dalam pemahaman seperti ini anugerah adalah sikap atau karakter Allah yang membuatnya dapat mencintai manusia sekalipun manusia itu sesungguhnya tidak layak dan tidak mampu untuk hal itu. Segala atribut keIlahian seperti kasih, kemuliaan, kebaikan, kesabaran dan semua belas kasih adalah bukti karakter baik Allah kepada manusia meskipun manusia tidak layak untuk menerimanya. Allah menunjukkan kasihNya kepada manusia sebagai bagian *naturenya* Allah, bukan hasil perbuatan atau karakter

manusia tersebut. Sikap Allah yang terus menerus dibangun diatas dasar kemuliaan, kasih, pengampunan dan bela rasa tidak bergantung kepada perbuatan manusia. Anugerah Ilahi yang demikian bukan sesuatu yang berada "diluar sana" tetapi termanifestasikan melalui kekuatan dan kuasa yang melampau ruang dan waktu serta merupakan realitas yang dapat dialami manusia setiap hari dan melalui relasi dengan sang Ilahi. Sisi yang kedua memahami anugerah sebagai perbuatan Tuhan yang merupakan hasil karakternya. Dalam hubungan manusia dan Tuhan, Allah melakukan sesuatu kepada kita sekalipun kita tidak sempurna dan layak menerimanya. Tuhan mencerahkan, membenarkan, membebaskan, menguatkan. menyelamatkan dan memuliakan kita bukan karena kita layak diberkati tetapi karena kita memiliki iman kepada Tuhan yang dapat mengubah kita melalui pertolongan sang Ilahi kedalam kepenuhan kemanusiaan kita meskipun kita tidak layak untuk menerimanya. Tindakan pembaharuan ini didasarkan dalam anugerah Allah yang memenuhi kita.<sup>147</sup>

Penjelasan di atas menolong untuk dapat menerima dan memahami bahwa anugerah sebagai sebuah bentuk relasional - Allah hadir bersama kita. Wesley menjelaskan hal itu dengan penegasan bahwa "Allah bersama dengan kita adalah satu kebenaran". Allah bersama kita – immanuel. Anugerah dijadikan menjadi dasar tindakan Allah dalam sejarah manusia dan dalam hubungan Allah kepada manusia. Anugerah adalah : Allah hadir dalam pengalaman manusia, kuasa Allah mentransformasi keadaan manusia, kuasa Allah menguatkan dan memampukan manusia untuk melakukan kebaikan. Semua sisi kehadiran Allah ini adalah kekuatan yang turut berkerja dalam kehidupan manusia. Wesley menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa anugerah adalah :kuasa Ilahi bekerja atas kita untuk dua hal yaitu mengikuti dan melakukan perbuatan yang menyenangkanNya" Wesley memahaminya bahwa anugerah adalah Roh Allah yang menolong kita untuk berbuat kebajikan.<sup>148</sup> Dalam dua sisi pandang ini, anugerah dimaknai sebagai karakter dan tindakan Allah untuk mencintai manusia dan memperbaharui kehidupan manusia. Di dalamnya terkandung makna relasi yang intim dan mendalam antara manusia dengan Tuhan.

### **Saluran Anugerah (*Means of Grace*)**

Konsep dan praktek perihal "means of grace" (saluran anugerah) sudah menjadi pusat perhatian pembangunan kerohanian dan teologi Methodist sejak mulai lahir sebagai gerakan kebangunan rohani dibawah kepemimpinan John Wesley dan Charles Wesley. Means of grace memiliki peran penting untuk pembentukan kesucian dalam sejarah Wesley dan komunitas Methodist. John Wesley dalam kotbahnya "The Means of Grace" mendefenisikan bahwa "means of grace" adalah sesuatu yang menunjuk kepada "saluran yang ditahbiskan oleh Tuhan" sebagai saluran anugerahNya, merujuk kepada suatu "tanda-tanda yang terlihat diluar, Fiman Tuhan, atau tindakan yang ditahbiskan Tuhan dan ditetapkan untuk menjadi kesempatan dimana Dia dapat menyampaikan kepada manusia anugerahNya, dimana manusia dapat merasakan hubungan yang intim bersama Tuhan dan mengalami pembaharuan.

Pada awalnya, John Wesley menjelaskan bahwa yang termasuk menjadi saluran anugerah adalah berdoa, perjamuan kudus, membaca kitab suci, ditambah ibadah umum, pelayanan firman dan berpuasa. Kemudian mengalami perkembangan, dalam dokumen sejarah yang disebut *Large Minutes* John Wesley membedakan saluran anugerah menjadi dua bahagian, pertama adalah saluran anugerah "dilembagakan" (*Instituted*) dan kedua adalah saluran anugerah "kebajikan" (*Prudential*). Saluran anugerah yang "dilembagakan" dipahami Wesley sebagai peraturan-peraturan atau perbuatan-

<sup>147</sup> Richard P Heitzenrater, *Grace and The Means Of Grace*, diakses dari Jurnal Academia, hl 2-6.

<sup>148</sup> John Norris, *A Treatise Concerning Christian Prudence; or, The Principles of Practical Wisdom, fitted to use of human life, and designed for the better regulation of it*. London: Samuel Manship, tt, hl 284.

perbuatan kesalehan (*works of Piety*) yang didalamnya termasuk berdoa, membaca kitab suci, perjamuan kudus, berpuasa dan konferensi kristiani (*Christian Conference*). Kelima hal ini adalah saluran atau jalan utama seseorang dapat mengalami pembaharuan melalui kehadiran kuasa Ilahi. Saluran anugerah “kebajikan” (prudential) dipahami berhubungan dengan semakin meluasnya kasih sayang yang dilakukan dan semakin meningkatnya kebajikan yang dilaksanakan. Dalam paham ini yang ditermasuk sebagai saluran anugerah adalah menolak kejahatan dan melakukan kebaikan, menghadiri pertemuan-pertemuan di tempat persekutuan yang sudah ditetapkan (*class dan band*), mengunjungi orang sakit dan menyangkal diri.<sup>149</sup> Baik saluran anugerah dilembagakan maupun saluran anugerah kebajikan semuanya dimaknai sebagai kesempatan dimana manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan dan mengalami pembaharuan. Tujuannya adalah untuk membangun dan membentuk kehidupan kerohanian dan semakin meluasnya perbuatan-perbuatan yang baik dan saleh dilakukan.

### **Konferensi Sebagai Saluran Anugerah**

Gereja Methodist Indonesia adalah salah satu gereja yang kaya dengan praktek pelaksanaan konferensi. Dalam konferensi sedikitnya ada tiga agenda penting yang selalu dipergumulkan dan diputuskan, pertama; apa (program) yang akan dilaksanakan, kedua; kemana (geographis, area) program pelayanan akan dilaksanakan dan ketiga; siapa (para pelayan) yang akan ditetapkan dan diutus untuk melaksanakan. Sebagai sebuah pertemuan yang dihadiri oleh peserta dari berbagai latarbelakang maka setiap konferensi yang dilaksanakan dengan tiga agenda utama tersebut akan selalu diwarnai suasana yang dinamis. Dalam konteks demikian maka pertanyaan penting yang harus digumuli adalah bagaimana konferensi menjadi saluran anugerah? Bagian berikut ini diharapkan dapat menolong untuk menjawab pertanyaan tersebut.

#### **1. Konferensi sebagai komunitas para pelayan dan representasi gereja**

Pada bagian sebelumnya sudah disebutkan bahwa salah satu saluran anugerah yang dilembagakan yang disebutkan oleh John Wesley adalah persekutuan para pelayan Methodist yang dikenal sebagai konferensi (*Christian conference*). Secara sederhana konferensi memiliki arti kebersamaan (*together*). Kebersamaan yang didalamnya dipersekutukan para pelayan dari berbagai latarbelakang yang berbeda-beda.<sup>150</sup> John Wesley memahami juga bahwa konferensi sebagai percakapan kristiani (*Christian conversation*). Didalam konferensi tersebut setiap orang yang hadir mempergunakan kesempatan yang ada untuk mempercakapkan hal-hal yang dapat membangun kerohanian dan membuat setiap yang mendengarkan beroleh anugerah dari Tuhan. Dalam kesadaran seperti ini, percakapan didalam konferensi tidak pernah sama sekali dilakukan untuk melukai yang lain (*do no harm*), melainkan menjadi percakapan yang menyaksikan pekerjaan Tuhan untuk saling meneguhkan dan menguatkan<sup>151</sup>.

Konferensi mengandung dua makna yang sangat penting yaitu persekutuan orang-orang percaya dan percakapan-percakapan yang dilakukan orang benar dimana anugerah pelayanan diperdengarkan. Bagi Wesley, konferensi adalah sebagai representasi gereja yang dihubungkan oleh kebersamaan, didalamnya para pelayan Methodist dari berbagai tempat dipersekutukan. Dalam konteks ini konferensi dipahami menjadi representasi dari semua para pelayan Methodist, tidak hanya itu tetapi juga menjadi representasi berbagai aktivitas pelayanan yang dilaksanakan dan teologi yang dipergumulkan. Oleh karena itu jika mau melihat dan mengenal Methodist dan para pelayannya maka salah satu caranya adalah melihat konferensinya. Sejalan dengan itu, konferensi dalam paham Methodist tidak saja hanya

<sup>149</sup> William J Abraham and James E Kirby (ed), *The Oxford Handbook of Methodist Studies*, 2011. Oxford : University Press, hl 282.

<sup>150</sup> Henry Knight (ed), "Christian Conference," in *Wesleyan Spirituality in Contemporary Theological Education*, Nashville: United Methodist Church, 1987, hl.48.

<sup>151</sup> Jackson (ed), "A Short History of the People Called Methodists," dalam *Works*, 13:323.

bermakna menanggalkan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan pribadi, tetapi konferensi dimaknai sebagai suatu persekutuan dan kebersamaan yang mendalam, komunitas organik yang didalamnya ada sharing yang hangat dan menghidupkan. Sebagai sebuah komunitas organik maka dalam konferensi kepelbagaian menjadi suatu kepastian dan perbedaan menjadi satu potensi untuk dapat saling memperkaya. Sebagai komunitas maka dalam konferensi “harta” yang terutama untuk tetap dipertahankan adalah kebersamaan, disana tidak lagi disekat oleh “kamu” dan “kami” tetapi sudah menyatu menjadi “kita” – dalam persekutuan dan kebersamaan (comm-unity)<sup>152</sup> Konferensi tidak dilihat hanya sebagai lembaga formal tetapi dipahami sebagai persekutuan dan kebersamaan, sebagai persekutuan gerejawi yang merujuk kepada persekutuan kehidupan jemaat mula-mula (Kisah Rasul 2:42) yang didalamnya ditemukan suasana kehangatan, ibadah dan berbagi<sup>153</sup>.

## 2. Konferensi sebagai kesempatan untuk mengalami kehadiran Allah.

Penyebutan konferensi sebagai saluran anugerah berarti meyakini bahwa konferensi adalah sebagai kesempatan untuk mengalami kehadiran Allah. Kesempatan dimana seseorang dapat menyadari kehadiran anugerah Allah, merasakan kehadiran kuasa sang Ilahi dan ditolong untuk dapat mengalami pembaharuan kuasanya. Kuasa yang memperbaharui disini tidak selalu diartikan bahwa anugerah itu dimanifestasikan dengan cara yang dramatis seperti gemuruh suara petir atau suara letusan dari gunung, tetapi bisa juga dimanifestasikan dengan kelembutan seperti matahari terbenam dan dalam bahasa kasih. Kuasa yang memperbaharui itu bisa juga dinyatakan melalui pengalaman khusus dalam ritus gereja yang didesain secara khusus untuk membawa umat kedalam kehadiran Allah dimana mereka dapat merasakan kehadiran dan kuasa sang Ilahi, atau mereka dapat mengalami suatu kesempatan. keadaan tertentu dalam hidup seseorang atau komunitas tertentu dimana kuasa dan kehadiran Allah dapat dirasakan dengan nyata. Paham seperti ini menjadi dasar, bahwa menyebut konferensi sebagai saluran anugerah berarti menghadirkan konferensi sebagai komunitas, ritus gereja dan kesempatan kepada setiap orang untuk dapat “mengalami kehadiran Tuhan”, konferensi menjadi kesempatan dimana orang dapat mengalami kehadiran pembaharuan, kekuatan dan kuasa Allah dalam kehidupan mereka. Dalam paham seperti ini, konferensi tidak lagi dilihat hanya agenda formal organisasi tetapi ditempatkan menjadi “ritus spiritual” (kerohanian) yang membuat setiap orang dapat mengalami hubungan yang dekat dengan Tuhan dan merasakan kehadiran Tuhan serta kuasa Tuhan yang memperbaharui.<sup>154</sup>

Untuk mempertahankan pemaknaan konferensi sebagai kesempatan untuk mengalami kehadiran Allah maka sangat penting mengelola semua kegiatan konferensi menjadi kegiatan yang memungkinkan orang yang hadir dalam konferensi mengalami kehadiran Tuhan. Untuk itu, konferensi harus lebih banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan rohani, kegiatan yang menghangatkan persekutuan diantara para pelayan, kegiatan yang menginspirasi dan membakar semangat para pelayan dalam meneruskan pelayanannya dan sebaiknya mengurangi kegiatan yang lebih bersifat administratif yang membosankan.

## IV. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas maka dapat diambil beberapa point yang menjadi kesimpulan dalam karya ilmiah ini. **Pertama;** Anugerah adalah suatu konsep relasional yang berkaitan dengan kedalaman

<sup>152</sup> Dean Gray Blevins, *John Wesley And The Means of Grace : An Approach To Christian Religious Education*, 1999, dalam Disertasi , Faculty of the Claremont School of Theology, hl 201-209

<sup>153</sup> Andrew Carl Thompson. *John Wesley and The Means of Grace, Historical and Theological Context*, 2012, Disertasi : Duke University, hl.145

<sup>154</sup> Richard P Heitzenrater, *Grace and The Means.....* hl 7-10

hubungan intim manusia dengan Tuhan. Bagi John Wesley Anugerah adalah Allah hadir bersama kita. Lebih lanjut Wesley menjelaskan bahwa anugerah adalah : kuasa Ilahi yang bekerja atas kita untuk dua hal yaitu mengikuti dan melakukan perbuatan yang menyenangkanNya”. **Kedua;** Saluran Anugerah (means of grace) adalah sesuatu yang menunjuk kepada “saluran yang ditahbiskan oleh Tuhan” sebagai saluran anugerahNya, Saluran Anugerah merujuk kepada suatu “tanda-tanda yang terlihat diluar atau tindakan yang ditahbiskan Tuhan dan ditetapkan untuk menjadi kesempatan dimana Dia dapat menyampaikan kepada manusia anugerahNya, dimana manusia dapat merasakan hubungan yang intim bersama Tuhan dan mengalami pembaharuan. Dengan demikian Saluran Anugerah dipahami sebagai sarana yang dapat membangun keintiman hubungan antara manusia dengan Tuhan. Saluran Anugerah tersebut dibagi John Wesley menjadi dua bagian penting, pertama adalah saluran anugerah “dilembagakan” (*Instituted*) dan kedua adalah saluran anugerah “kebajikan” (*Prudential*). Konferensi (*Christian Conference*) adalah salah satu saluran anugerah yang masuk kedalam saluran anugerah yang dilembagakan selain berdoa, membaca kitab suci, perjamuan kudus dan berpuasa. **Ketiga.** Konferensi tidaklah dipahami hanya sebagai salah satu agenda rutin formal organisasi saja dimana kegiatan administrasi dan agenda organisasi dibicarakan mulai dari perencanaan, evaluasi dan pembaharuan dilaksanakan. Gereja Methodist memosisikan dan memahami konferensi sebagai saluran anugerah, satu sarana yang membangun keintiman hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya. Konferensi menjadi pertemuan yang membuat orang yang hadir dan mengikutinya dapat merasakan pertemuan dan kuasa Tuhan dalam kehidupannya. Kesadaran dan pemaknaan seperti ini amatlah perlu dijaga dan selalu dihangatkan sehingga konferensi yang dilaksanakan tidak hanya sebagai warisan yang jauh dari pemaknaan yang sesungguhnya dan tidak dianggap menjadi kegiatan yang membebani gereja. Untuk menjaga dan menghangatkan pemaknaan konferensi sebagai saluran anugerah maka sangat diperlukan desain kegiatan konferensi yang memungkinkan setiap orang merasakan anugerah Tuhan dalam konferensi yang dilaksanakan.

## Penutup

Gereja tidak boleh lupa dengan sejarah dan tradisi yang telah turut membentuk keberadaannya. Demikianlah halnya dengan Gereja Methodist Indonesia yang tidak terlepas dari tempaan sejarah dan tradisi sebelumnya. Paham ini tentu tidak dimaksudkan supaya Gereja menjadi pasif atau paling tidak hanya melanggengkan tradisi dan sejarah yang diwarisinya. Diperlukan upaya dan pemaknaan yang tidak menghilangkan warisan yang ada tetapi dapat merespon secara *up-todate* kondisi perubahan yang terjadi termasuk dalam Gereja itu sendiri. Pemikiran itulah yang perlu supaya Gereja Methodist Indonesia sebagai Gereja yang mewarisi tradisi dan paham teologi bahwa Konferensi sebagai saluran anugerah (*means of greace*) dapat menjadikannya menjadi kesempatan bagi semua untuk dapat mengalami anugerah Tuhan, merasakan kuasa Tuhan yang memperbaharui dan memantapkan persekutuan dan kebersamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Disiplin GMI Periode 2017-2021, *Disiplin Gereja Methodist Indonesia 2017, 2019* : Medan,
- Carl Thompson Andrew. *John Wesley and The Means of Grace, Historical and Theological Context, 2012*, Disertasi : Duke University.
- Gray Blevins Dean, *John Wesley And The Means of Grace : An Approach To Christian Religious Education, 1999*, dalam Disertasi , Faculty of the Claremont School of Theology.

J Abraham William and E Kirby James (ed), *The Oxford Handbook of Methodist Studies*, 2011. Oxford : University Press Oxford

Jackson (ed) "A Short History of the People Called Methodists," *Works* 13:323.

Knight (ed) "Christian Conference," in *Wesleyan Spirituality in Contemporary Theological Education*, 1987, Nashville: United Methodist Church.

Norris John, *A Treatise Concerning Christian Prudence; or, The Principles of Practical Wisdom, fitted to use of human life, and designed for the better regulation of it.* tt, London: Samuel Manship.

P Heitzenrater Richard, *Grace And The Means Of Grace*, dalam Jurnal Academia.